



PROSEDING SEMINAR NASIONAL PENGEMBANGAN MODEL EVALUASI PEMBELAJARAN SENI BUDAYA



ISBN 978-602-8429-21-4

**PENELITIAN HIBAH KOMPETENSI
LEMBAGA PENELITIAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

DAFTAR ISI

Kata Pengantar		hal i
Daftar Isi		hal ii
1. Dr. Tri Sakti	“Evaluasi Pembelajaran Seni Budaya. Dalam Konteks ...Hal 1-8 Apresiasi dan Kreasi Seni”	
2. Dr. Kun Setyaning Astuti, M.Pd.	“Model Evaluasi Pembelajaran Seni Musik di SekolahHal 9-24 Umum”.	
3. Hajar Pamadhi, M.A. Hons)	” Pendidikan Estetika Rupa dalam Seni Budaya, ... Strategi Pembelajaran dan Evaluasinya	Hal 25-39
4. Yuli Sectio Rini, M. Hum	“Metode Pembelajaran Seni Tari”.....	Hal 40-49
5. Rita Milyartini, M. Si.	“Bagaimana Menilai Kemampuan Berkreasi.....	Hal 50-59
6. Drs. Tono Rachmad PH	“Prototipe Pembuatan Soal-Soal dan Latihan dalam Bentuk Lembar Kerja (Work Sheet) Audio-Grafis untuk Buku Pembelajaran Seni Budaya Bidang Apresiasi Musik	Hal 60-83
7. Kusnadi, M. Pd.	“Pengembangan Model Instrumen Pengukuran dalam Penilaian Proses dan Hasil Belajar Seni Tari di Sekolah	Hal 84-98
8. Syahrul Syah Sinaga, M. Hum dan Udi Utomo, M. Si.	“Model Pengembangan Materi Pembelajaran Seni Musik di SD/MI”	Hal 99-113
9. A. M. Susilo Pradoko, M. Si.	“Rambu-rambu Paradigma Evaluasi Pembelajaran Seni Musik Nusantara	Hal 114-123
10. Budi Santosa, S. Pd., M. Sn	”Pendidikan sebagai Strategi Pembentukan Karakter Bangsa dalam Studi Kasus Pendidikan Seni Tari	Hal 124-139
11. Alfian Nur Rahman	“ Metode Pembelajaran Musik yang Mendidik”	Hal 140-150
12. Probo Harjanti	“ Pembelajaran Seni Budaya Dipecah Berdasarkan Minat Pembelajar: Sebuah Tawaran	Hal 151-158
13. Dr. Purwadi	“ Cara Mudah Belajar Seni Karawitan”	Hal 159- 169
14. Heni Kusumawati, M. Pd.	“Teknik Pengolahan Motif dalam Pengembangan Melodi”	Hal 170- 178
15. Endang Sutiyati, M. Hum	“Pembuatan Koreografi Anak melalui Penafsiran Gambar”	Hal 179- 186
16. Cipto Budy Handoyo, M. Pd.	“Meminimalkan Penilaian Seni secara Subjektif dengan konversi”	Hal 187-193

MODEL EVALUASI PEMBELAJARAN SENI MUSIK DI SEKOLAH UMUM

Oleh : Dr. Kun Setyaning Astuti.M.Pd.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model evaluasi pembelajaran bidang seni musik. Adapun model evaluasi ini dikembangkan berdasarkan perpaduan model evaluasi CIPP, Stake, Scriven, Discrepancy, Alkin, Valadez, dan *performance monitoring indicator*, dan penciptaan makna baru. Adapun tahap-tahap yang terdapat pada model evaluasi pembelajaran seni budaya terdiri dari konteks, desain, implementasi dan monitoring, pengukuran produk, dan pemberian keputusan dan rekomendasi.

Jenis penelitian ini adalah penelitian pengembangan. Unit analisis penelitian ini adalah kelas, dengan populasi seluruh proses pembelajaran seni musik se-Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Validitas dan reliabilitas instrument menggunakan analisis LISREL dan Korelasi Pearson, serta Alfa Cronbach. Berdasarkan model tersebut diketahui bahwa aspek atau komponen kualitas materi mempunyai validitas 0,82 dan reliabilitas 0,78, komponen produksi validitasnya 0,74 dan reliabilitasnya 0,54, komponen harmonisasi validitasnya 0,74 dengan reliabilitas 0,55, dan komponen interpretasi dan ekspresi mempunyai validitas 0,80 dan reliabilitas 0,76.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan kurikulum KTSP untuk bidang seni budaya diinterpretasi secara berbeda-beda oleh sekolah, sehingga pelaksanaannya bervariasi. Terdapat sekolah yang memberikan keleluasaan bagi siswa untuk memilih bidang seni yang diminati, tetapi terdapat sekolah yang memberikan semua bidang seni secara sekaligus. Model evaluasi pembelajaran seni musik yang terdiri dari konteks, desain, implementasi dan monitoring, pengukuran produk, dan pemberian keputusan dan rekomendasi dapat menggambarkan proses pembelajaran secara menyeluruh.

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang Masalah

Tujuan didirikan sekolah adalah membentuk kepribadian peserta didik. Pembentukan kepribadian tersebut dilakukan melalui mata pelajaran-metapelajaran yang diajarkan. Dengan demikian seorang anak yang mendapat pelajaran sains diharapkan mereka dapat berpikir logis dan rasional dalam menghadapi berbagai persoalan hidup. Seorang anak yang belajar tentang sejarah diharapkan dapat selalu melakukan refleksi dan memprediksikan akibat-akibat yang ditimbulkan oleh perilaku di masa lampau sehingga dia selalu mengontrol perilakunya, serta belajar dan bekerja keras demi masa depannya; bukan sekedar menghafalkan tahun-tahun terjadinya peristiwa-peristiwa besar dunia. Dengan demikian seseorang yang belajar tentang seni diharapkan mampu meningkatkan rasa estetik dan kehalusan budinya, sehingga mampu merasakan keindahan dan kebahagiaannya lebih bahagia.

Secara jangka pendek sekolah juga memberikan sertifikat atau tanda penghargaan sehingga seseorang berhak mendapat lisensi menyandang gelar akademis tertentu. Pada negara-negara berkembang khususnya di Indonesia gelar-gelar tersebut merupakan syarat

penting bagi seseorang untuk mendapat pekerjaan tertentu. Hal itu menjadikan masyarakat berlomba-lomba untuk mendapatkan sertifikat atau ijazah secara cepat dengan skor nilai yang setinggi-tingginya.

Persaingan tersebut juga terjadi pada level sekolah-sekolah. Saat ini terjadi kompetisi yang sangat ketat antar sekolah, terutama dalam pencapaian nilai UAN, sehingga banyak terjadi proses belajar lebih menekankan pada hasil-hasil yang langsung. Banyak sekali temuan yang menunjukkan bahwa seseorang yang telah berhasil lulus dalam mata pelajaran tertentu ternyata enam bulan kemudian telah melupakan apa yang dipelajarinya.

Mursell (2007:16) melakukan hasil penelitian yang mengejutkan. Berdasarkan survey yang dilakukan di sekolah-sekolah diberbagai belahan dunia, menunjukkan bahwa rata-rata 73% materi pelajaran yang pernah dikuasai siswa hilang setelah enam bulan kemudian.

Tidak dapat dibayangkan berapa besar kerugian yang diderita negara, bukan hanya dari segi finansial, tetapi juga hilangnya masa pengembangan potensi peserta didik. Banyaknya materi pelajaran yang dilupakan peserta didik, dikarenakan hasil belajar yang dicapai hanya berupa hafalan atau berupa materi pelajaran yang tidak dirasakan siswa sebagai bagian yang penting dalam kehidupannya. Tentu saja hasil belajar semacam itu bukanlah hasil belajar yang dapat dijadikan kriteria keberhasilan proses pembelajaran.

Mursell mengemukakan bahwa keberhasilan proses pembelajaran hendaklah ditinjau pada hasil belajar yang dicapai siswa, bukan pada metode pembelajaran, media, atau sarana prasarana, karena itu semua hanyalah alat bukan tujuan akhir. Hasil belajar yang digunakan sebagai kriteria keberhasilan pembelajaran adalah hasil belajar otentik, yaitu hasil belajar yang tahan lama, berguna, bermakna, dan peserta didik memang menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari.

KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) memberi harapan baru bagi dunia pendidikan Indonesia, tetapi sekaligus merupakan beban baru bagi sekolah dalam hal ini para guru, karena mereka mendapat tugas tambahan baru, yaitu menyusun silabus dan kurikulum. Namun demikian hal itu merupakan kesempatan yang berharga bagi sekolah untuk mengembangkan potensi-potensi, yang sebelumnya belum diolah secara maksimal. Dengan KTSP ini sekolah lebih leluasa untuk mengelola program-program pembelajaran sehingga memungkinkan terealisasinya program-program unggulan. Kontribusi kurikulum tersebut terhadap pencapaian hasil belajar yang otentik perlu dikembangkan.

Pemberlakuan Kurikulum KTSP juga membawa banyak perubahan dan konsekuensi di bidang system pembelajaran. Salah satunya adalah berubahnya sistem pembelajaran di bidang seni. Apabila pada kurikulum sebelumnya ketiga bidang seni yang terdiri dari Seni Musik, Seni Rupa, dan Seni Tari diselenggarakan secara terpisah, maka dengan KTSP penyelenggaraan pembelajaran seni dilaksanakan secara terintegrasi. Bahkan di sekolah-sekolah tertentu bidang Studi Seni Budaya diinterpretasikan sebagai pelajaran keterampilan terikat, sehingga pelajaran PKK, elaktronika, dan pelajaran mengetik masuk dalam bidang seni budaya. Hal ini ditunjukkan pada dokumen portofolio sertifikasi guru. Dalam kegiatan tersebut banyak sekali ditemukan portofolio guru bidang seni budaya yang isinya bukan hanya bidang studi kesenian seperti seni musik, seni tari, seni rupa, dan seni teater, namun terdapat juga bidang studi lain seperti PKK, elektronika, dan pelajaran mengetik.

Fenomena ini menunjukkan bahwa perubahan nama bidang studi telah menjadikan kesimpangsiuran tentang isi bidang studi Seni Budaya. Untuk itu pemerintah dalam hal ini Departemen Pendidikan Nasional, perlu meluruskan atau memberi deskripsi yang jelas tentang substansi bidang studi seni Budaya. Hal itu tentu saja memerlukan perubahan landasan konsep dan teori yang sangat fundamental dalam bidang pembelajaran seni budaya.

Pertanyaan besar yang muncul dengan adanya KTSP ini adalah pertama apakah konsep-konsep pembelajaran di bidang seni perlu dipadukan, kedua ataukah bidang-bidang seni tersebut tetap berdiri sendiri, serta bagaimanakah penerapan pembelajaran seni budaya apabila masing-masing bidang studi tetap berdiri sendiri. Apabila keputusan yang diambil adalah pilihan pertama, tantangan terbesar adalah bagaimana memadukan konsep-konsep pembelajaran semua seni yang secara substantif berbeda. Sedangkan apabila keputusan yang diambil adalah pilihan kedua, maka pada tingkat pendidikan dasar dan menengah, tidak semua siswa mendapat kesempatan untuk belajar seni secara utuh. Walaupun siswa-siswa sudah mempunyai ketertarikan pada bidang seni tertentu, tetapi hal itu tidak menjamin bahwa mereka sudah memilih sesuai dengan bakat dan kemampuan mereka, karena dimungkinkan mereka belum tahu pasti bakat yang ada pada mereka.

Tantangan yang lain adalah, alokasi waktu untuk bidang seni budaya menjadi sangat kurang, karena dengan jumlah jam yang tetap, tetapi harus menyampaikan empat mata pelajaran, yaitu seni rupa, seni tari, seni musik, dan seni teater sekaligus. Untuk itu para guru dituntut untuk memanfaatkan jam pelajaran secara efektif dan efisien.

Efektivitas pembelajaran seni budaya dapat dilihat dari produk pembelajaran, sedangkan efisiensinya dapat ditinjau dari segi waktu, biaya, sarana prasarana, serta fisibilitas pembelajaran. Produk pembelajaran dapat ditinjau dua hal, yaitu *output* dan *outcome*. *Output* adalah hasil yang diakibatkan oleh manipulasi, dalam hal ini pembelajaran secara langsung, yaitu prestasi hasil belajar. Sedangkan *outcome* adalah dampak pembelajaran, yaitu hasil pembelajaran yang diakibatkan pembelajaran secara tidak langsung, yang direncanakan maupun tidak, baik yang diharapkan maupun yang tidak diharapkan. Sedangkan efisiensi adalah perbandingan antara hasil yang dicapai dengan waktu, biaya, sarana prasarana, dan tingkat kemudahan atau kemungkinan suatu pembelajaran dapat dilaksanakan.

Informasi tentang tingkat efektivitas dan efisiensi pelaksanaan pembelajaran seni budaya di sekolah diperlukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran seni budaya, namun hingga saat ini dunia pendidikan di Indonesia lebih banyak memfokuskan pada pencapaian prestasi hasil belajar siswa, kurang memperhatikan bidang pengembangan model evaluasi pelaksanaan pembelajaran seni budaya yang sesuai dengan situasi dan kondisi pendidikan bangsa Indonesia. Pengembangan model evaluasi tersebut di samping untuk memonitor tingkat keberhasilan kegiatan pembelajaran, juga dapat digunakan untuk mengetahui sebab-sebab keberhasilan dan kegagalan prestasi belajar siswa, sehingga dapat dilakukan upaya preventif terhadap kegagalan yang mungkin akan terjadi. Dengan demikian pengembangan model evaluasi pembelajaran seni budaya mutlak diperlukan.

Hal itu dimaksudkan, untuk mengetahui seberapa jauh guru seni budaya berhasil mengelola pembelajarannya. Hasil evaluasi pembelajaran sekaligus juga dapat digunakan sebagai bentuk pertanggungjawaban sekolah terhadap orang tua/wali murid, *stakeholder* serta masyarakat dan pemerintah.

Kegiatan evaluasi yang dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan berdasarkan data yang akurat, memungkinkan dihasilkannya rekomendasi yang tepat, sehingga guru dapat mengambil tindakan yang tepat untuk mencapai keberhasilan pembelajaran yang optimal. Namun, hingga saat ini belum ada pengembangan model evaluasi pembelajaran di Bidang Seni Budaya.

2. Identifikasi Masalah

- a. KTSP memberi implikasi bahwa para guru harus mempunyai kemampuan untuk menyusun kurikulum dan silabus, yang sebelumnya adalah wewenang pemerintah. Perubahan ini menuntut para guru untuk lebih mandiri, kreatif dan berinisiatif.
- b. Perubahan nama bidang studi kesenian menjadi seni budaya telah menjadikan kesimpangsiuran tentang isi bidang studi Seni Budaya, untuk itu perlu dikembangkan

teori bidang studi seni budaya yang disesuaikan dengan perkembangan budaya dewasa ini.

- c. Apabila pada kurikulum sebelumnya ketiga bidang seni yang terdiri dari Seni Musik, Seni Rupa, dan Seni Tari diselenggarakan secara terpisah, maka dengan KTSP penyelenggaraan pembelajaran seni dilaksanakan secara terintegrasi, untuk itu perlu perombakan dalam mengembangkan strategi pembelajaran seni dan budaya.
- d. Tantangan terbesar dengan disatukannya bidang studi seni musik, seni tari, seni rupa, dan teater adalah memadukan konsep-konsep pembelajaran semua seni yang secara substantif berbeda.
- e. Berkurangnya alokasi waktu bidang studi seni budaya sebagai akibat digabungkannya keempat bidang studi menjadi satu jam pelajaran menjadikan guru bidang kesenian tidak mempunyai keleluasaan untuk mengembangkan kemampuan kreasi dan ekspresi siswa dalam bidang seni.
- f. Tingkat efektivitas dan efisiensi pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru di sekolah perlu dievaluasi tingkat keberhasilannya. Namun model evaluasi pembelajaran seni budaya belum banyak dikembangkan.

3. Batasan Masalah

Penelitian ini hanya dibatasi pada permasalahan ke-6 khususnya dalam bidang seni musik. Mengingat bahwa cakupan evaluasi sangat luas, dalam penelitian ini hanya akan dikembangkan model evaluasi pembelajaran seni budaya untuk aspek efektivitas pembelajaran saja.

4. Rumusan Masalah

Masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah : Bagaimanakah model evaluasi pembelajaran seni musik yang tepat untuk mengukur dan menilai efektivitas pembelajaran seni musik di sekolah Umum ?

5. Pembahasan

Jarvis (2005:6) mengemukakan bahwa peranan pendidikan seni sangat krusial dalam membantu pendewasaan peserta didik, karena pendidikan seni berdimensi mental (moral), emosional dan sintesis sehingga dapat membantu kecerdasan emosional dan intelektual. Selanjutnya ditegaskan pula bahwa pendidikan seni mempunyai tujuan yang sama dengan tujuan pendidikan umumnya, hanya perbedaannya terletak dalam kaitannya dengan norma dan sistem nilai yang tidak dapat diamati secara langsung (*intangible*). Selain itu pendidikan seni harus mengarah pada kebutuhan dasar manusia untuk mengembangkan diri secara ilmiah maupun ilmiah berdasarkan kompetensi individu.

Menurut konstruktivistik belajar merupakan proses aktif siswa mengkonstruksi arti, wacana, dialog, pengalaman fisik, dan lain-lain. Belajar juga merupakan proses mengasimilasi, dan menghubungkan pengalaman atau informasi yang dipelajari dengan pengertian yang sudah dimiliki siswa sehingga pengetahuannya berkembang.

Paradigma ini memandang bahwa pembelajaran bukanlah memindahkan pengetahuan dari guru kepada siswa, melainkan suatu kegiatan yang memungkinkan siswa membangun sendiri pengetahuannya. Pembelajaran berarti partisipasi guru bersama siswa dalam membentuk pengetahuan, membuat makna, mencari kejelasan, bersikap kritis, dan mengadakan justifikasi. Jadi pembelajaran adalah suatu bentuk belajar sendiri.

Paradigma ini sangat tepat bagi bidang studi seni musik, karena seni musik mengembangkan aspek rasa yang banyak melibatkan emosi, kreativitas, dan imajinasi yang memungkinkan setiap orang mencapai hasil yang berbeda. Paradigma konstruktivistik juga mampu mengakomodasi perkecualian atau anomali. Sebagaimana dikemukakan Kuhn(1969:52) berikut ini :

“That distinction between discovery and invention or between fact and theory will, however, immediately prove to be exceedingly artificial. Its artificiality is an important clue to several of this essay's main theses. ... Discovery commences with the awareness of anomaly, i.e. with the recognition that nature has somehow violated the paradigm-induced expectation that govern normal science. If then continues with a more or less extended exploration of the area of anomaly. And it closes any when the paradigm theory has been adjusted so that the anomalous has become the expected”.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pembelajaran yang berlandaskan konstruktivisme tidak menyediakan satu-satunya jawaban/penjelasan/teori apalagi makna yang benar.

1. KTSP Bidang Seni Budaya

Secara garis besar terdapat dua standar kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa di Sekolah Umum, yaitu *pertama* mengapresiasi karya seni, dan *kedua* mengekspresikan diri melalui karya seni, Hal itu sesuai dengan pendapat Collins (1988 : 14) yang mengemukakan bahwa proses belajar musik adalah proses interaksi yang meliputi kegiatan persepsi, mentransformasikan, mengekspresikan, dan mengapresiasi. Kegiatan merasakan adalah proses mengerti, dan mengalami suatu obyek seni melalui perasaan. Kegiatan transformasi adalah proses kreatif yang melibatkan kemampuan berpikir, merasa, imajinasi, intuisi, dan pemecahan masalah. Ekspresi adalah proses mengungkapkan pikiran, perasaan, dan pemahaman melalui media musik, sedangkan apresiasi adalah kegiatan merefleksikan, menganalisis, mengkritisi, dan menilai seni musik.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan mengembangkan Standar Kompetensi yang dikembangkan menjadi Kompetensi dasar. Kompetensi Dasar yang tercantum dalam bidang

seni berisi kegiatan mengidentifikasi jenis karya seni, dan menampilkan sikap apresiatif terhadap keunikan karya seni, selain itu juga menekankan pada penciptaan karya seni. Adapun materi pelajaran yang diberikan meliputi seni yang berkembang di daerah setempat, kesenian daerah yang berkembang di daerah lain, yaitu kesenian Nusantara, dan adalah kesenian mancanegara baik yang berkembang di Asia maupun di luar Asia.

KTSP menganjurkan pendekatan kontekstual dalam pembelajarannya. Pendekatan kontekstual (Contextual Teaching and Learning = CTL) merupakan konsep yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Kurang dapat memotivasi siswa untuk berkreasi dalam bidang seni (Prihadi, 2007:3).

Pembelajaran dengan pendekatan ini dimungkinkannya akan dihasilkan hasil belajar yang otentik, yaitu hasil belajar yang tahan lama, berguna, dan siswa memang dapat menggunakan dalam kehidupan sehari-hari. Seashore (1938 : 9-10) menekankan pentingnya konteks pembelajaran yang konkrit bagi pelajar untuk belajar musik, yaitu dengan memberi kesempatan pada siswa untuk merasakan musik secara aktif dengan berkreasi atau bermain musik. Adapun aspek yang perlu dikembangkan dalam merasakan musik meliputi dua hal, yaitu aspek pengalaman estetis dan kreativitas sebagaimana komposer menciptakan lagu.

Collins (1988 : 16) menjelaskan bahwa pendekatan pembelajaran seni harus dapat : 1) mendorong, membangkitkan, dan memberi stimulus pada pelajar, 2) fokus pelajaran pada kemampuan yang dicapai bukan pada kesalahan, 3) memberikan pengalaman seni secara langsung, 4) mengandung kegiatan eksplorasi dan eksperimentasi yang membantu pelajar untuk mengekspresikan ide-ide baru, 5) menilai ekspresi dan respon pribadi, dan 6) memberikan kesempatan pelajar untuk memadukan dengan pengalaman seni yang pernah mereka alami.

Pendekatan pembelajaran yang diajukan Seashore maupun Collins, keduanya menganjurkan pentingnya pelajar untuk bereksplorasi seni secara langsung. Mursell (2007 : 101) menyebut hal ini dengan istilah konteks pelajaran. Konteks pelajaran adalah kondisi penyediaan lingkungan yang mengantarkan pelajar pada duduk persoalan yang sebenarnya. Konteks pembelajaran ini sangat berpengaruh pada makna dan efektivitas pembelajaran.

2. Model Pembelajaran

Manusia lahir secara alamiah mempunyai dua macam potensi, yaitu potensi yang bersifat universal dan potensi yang bersifat "unik". Potensi yang bersifat universal adalah faktor-faktor fisik dan psikis yang dimiliki manusia secara umum. Sedangkan potensi yang bersifat "unik" adalah potensi-potensi yang dimiliki seorang individu secara khusus. Potensi-potensi "unik" tersebut dapat berupa bakat-bakat yang dapat diklasifikasikan, seperti bakat

seni, kinestik dan bakat dibidang keterampilan, namun terdapat juga bakat-bakat khusus yang belum diklasifikasikan secara luas, antara lain kemampuan seseorang dalam membaca situasi, kemampuan dalam bernegosiasi, dan kemampuan dalam mengorganisasi. Kedua macam potensi tersebut, yaitu potensi universal dan potensi unik membentuk identitas dan karakteristik individu yang merupakan potensi dasar seorang individu untuk hidup.

Kesuksesan seseorang ditentukan oleh kemampuannya dalam mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki dan ditentukan pula oleh kesempatan yang diperoleh untuk mengembangkan potensi tersebut. dengan demikian dapat dikatakan bahwa seorang individu akan sukses bila dia berada dalam kondisi yang kondusif untuk berkembang. Karena karakteristik individu yang terdiri dari potensi universal dan potensi untuk tersebut berbeda antara satu dengan yang lain, maka diperlukan suatu lingkungan yang dapat mengakomodasikan seluruh potensi yang dimiliki individu-individu.

Penyediaan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan potensi, baik potensi universal maupun potensi unik merupakan salah satu tugas bidang pendidikan yang secara teknis dilaksanakan guru. Mengingat bahwa kemajuan di bidang teknologi informasi sedemikian pesat sehingga tidak mungkin bagi guru menguasai banyak hal maka tugas guru mengalami pergeseran. Guru tidak sekedar berperan sebagai penyampai pengetahuan dan keterampilan tetapi lebih berperan sebagai manajer(Sofyan,2001:iii). Dengan demikian peranan guru adalah sebagai pengelola sumber-sumber belajar, media belajar dan lingkungan belajar agar secara optimal dapat dimanfaatkan siswa untuk mencapai hasil belajar yang maksimal.

Pembelajaran yang berhasil didasarkan pada model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran adalah suatu desain pembelajaran yang mencakup seluruh komponen pembelajaran yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Adapun unsur-unsur yang terkait dalam pembelajaran yaitu guru, siswa, materi, media, metode, sarana-prasarana dan umpan balik.

Secara operasional model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai deskripsi tentang rancangan lingkungan belajar yang meliputi perencanaan, kurikulum, materi dan unit pelajaran, buku, buku kerja, program multimedia dan komputer yang membantu program pembelajaran. Namun menurut Joyce & Weil (1996:11) karena model pembelajaran tersebut diperuntukkan siswa, maka harus dirancang disesuaikan karakteristik siswa masing-masing. Dengan kata lain model pembelajaran harus bersifat unik.

Joyce & Weil (1996:12) mengelompokkan model pembelajaran didasarkan pada orientasi bagaimana manusia belajar dalam empat golongan, yaitu model pembelajaran sosial, model pembelajaran proses informasi, model pembelajaran personal dan model pembelajaran sistem *behavior*. Model pembelajaran sosial terdiri dari model pembelajaran *partners in learning*, *group investigation*, *role playing* dan *jurisdictional inquiry*. Model pembelajaran proses informasi terdiri dari model pembelajaran berpikir induktif (berorientasi pada klasifikasi), pemahaman konsep, *mnemonics* (membantu mengingat), pengatur kemajuan belajar (*advance organizers*), inkuiri sains, pelatihan inkuiri dan *synectics*.

3. Model Pembelajaran Seni Musik

Model pembelajaran yang tepat dalam bidang seni musik adalah penyediaan lingkungan dan pemberian materi yang disesuaikan dengan kebutuhan subyek belajar. Setiap subyek belajar mempunyai tingkat kemampuan yang berbeda, sehingga dibutuhkan strategi pembelajaran yang berbeda pula untuk mencapai hasil belajar yang bermakna. Secara garis besar terdapat tiga model pembelajaran seni musik. Ketiga model tersebut bersifat hirarki, yaitu peniruan, penciptaan, dan orisinalitas. Tahap peniruan diperuntukkan bagi siswa yang baru belajar mengenal konsep dasar seni, penciptaan diperuntukkan bagi siswa yang sudah mampu mengkreasikan karya seni, dan orisinalitas diperuntukkan bagi siswa yang sudah mampu mengekspresikan karya seni. Apabila dikaitkan dengan substansi KTSP maka kegiatan peniruan tepat digunakan pada standar kompetensi apresiasi seni, sedangkan kegiatan penciptaan dan orisinalitas dapat digunakan untuk mencapai standar kompetensi mengekspresikan diri.

Peniruan adalah metode pembelajaran yang menekankan pada peniruan. Teknik peniruan perlu diberikan karena pada umumnya seorang anak untuk dapat menampilkan suatu kemampuan dengan baik, diawali dengan meniru terlebih dahulu. Model Penciptaan adalah tahap lanjutan dari peniruan. Pada model ini menekankan pada pengembangan kreativitas siswa, jadi siswa diberi stimulus agar dapat mengembangkan imajinasinya sehingga memunculkan karya seni yang merupakan hasil kreativitas mereka sendiri.

Model pembelajaran orisinalitas adalah pembelajaran yang menekankan pada kemampuan penggalian penciptaan dalam bidang seni. Hal ini penting dilakukan, karena tujuan utama pembelajaran seni adalah untuk mengekspresikan diri melalui media seni. Sehingga diharapkan para siswa dapat menemukan identitasnya melalui bidang seni musik.

4. Penilaian Otentik

Penilaian otentik adalah penilaian yang dilakukan secara menyeluruh yang menggambarkan kemampuan siswa secara sebenarnya. Penilaian otentik ini dapat dilakukan dengan portofolio. portofolio adalah suatu kumpulan pekerjaan peserta didik dengan maksud tertentu dan terpadu yang diseleksi menurut panduan-panduan yang ditentukan. Portofolio dapat berupa karya terpilih dari seorang siswa, tetapi juga karya terpilih dari satu kelas. Sebagai karya terpilih, maka portofolio harus merupakan akumulasi dari segala sesuatu yang ditemukan para siswa berdasarkan topik tertentu. Sehingga portofolio bukan kumpulan bahan yang saling tidak terkait antara yang satu dengan yang lain.

Hasil belajar yang diharapkan adalah hasil belajar yang otentik, yaitu hasil belajar yang tahan lama, berguna, dan bermakna bagi siswa. Dengan demikian hasil belajar yang diperoleh dikelas dapat pula ditransfer di tempat lain. Untuk mencapai hasil tersebut James Mursell mengembangkan pendekatan Ausubel dan Kolb menjadi teori pembelajaran secara lebih konkrit dengan mengemukakan prinsip konteks, fokus, sosialisasi, individualisasi, *sequence*, dan evaluasi untuk mencapai hasil belajar yang *otentik*, sebagaimana dikemukakan Mursell (2007:iv) sebagai berikut :

“Pikiran pelajar harus berjalan dalam kerangka konteks yang tepat, bila ia hendak belajar dengan baik. Pelajar harus memusatkan perhatiannya dengan tepat. Hubungan sosial yang wajar akan sangat membantu. Sampai pada batas tertentu ia harus dapat mengikuti caranya sendiri untuk belajar. Setiap pelajaran harus merupakan rangkaian proses untuk memahami dan mengerti. Cara menilai yang tepat merupakan sesuatu yang hakiki, karena pelajar perlu mengetahui perkembangannya.”

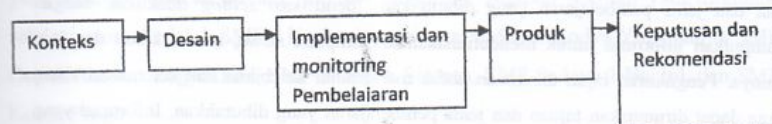
Apabila prinsip-prinsip tersebut dapat dipenuhi dalam suatu proses pembelajaran, maka belajar dapat berjalan secara alamiah dan menghasilkan hasil belajar yang bermakna.

5. Model Evaluasi Pembelajaran Seni Musik

Evaluasi merupakan rangkaian kegiatan dari suatu program yang bertujuan untuk menentukan keberhasilan suatu program. Worthen & Sanders (1981: 19) mengungkapkan bahwa evaluasi adalah kegiatan untuk menentukan nilai sesuatu, didalamnya terkandung pemerolehan informasi yang digunakan untuk menentukan baik buruknya suatu program, produk, prosedur, tujuan, atau rancangan pendekatan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Ada berbagai macam model evaluasi, antara lain: 1) Model Evaluasi CIPP, yang terdiri dari (*Context, Input, Process, and Product*); 2) Model Evaluasi Scriven yang didasarkan pada kepentingan konsumen

(Stufflebeam & Shinkfield, 1985:312); 3) Model Evaluasi Alkin, yang memperhatikan pengguna potensial; 4) Model evaluasi Valadez yang menekankan pentingnya kegiatan monitoring dalam melakukan evaluasi, karena kualitas evaluasi sangat tergantung pada kekuatan monitoring (Valadez,1994:12); 5) Model Evaluasi Indikator performance adalah evaluasi untuk mengukur dampak, *outcomes*, *output* dan *input* dari suatu proyek yang dimonitor selama pelaksanaan proyek untuk memperoleh informasi tentang kemajuan proyek, dan 6) Model Evaluasi dalam perspektif penciptaan makna Baru (Astuti,2009), yaitu model evaluasi pembelajaran dalam perspektif penciptaan makna baru sebagai tolok ukur keberhasilan pembelajaran. Adapun prinsip-prinsip pembelajaran yang harus dievaluasi harus ditinjau dari perspektif penggunaan prinsip konteks, fokus, sosialisasi, individualisasi, sequence, dan evaluasi dalam pembelajaran.

Berdasarkan prinsip-prinsip keberhasilan pembelajaran, model pembelajaran seni musik, dan model-model evaluasi yang telah disinggung sebelumnya, maka model evaluasi pembelajaran seni musik yang diajukan adalah sebagai berikut:



Pada dasarnya konteks adalah input, berdasarkan konteks disusun rancangan pembelajaran, sedangkan implementasi dan monitoring adalah kegiatan yang dilakukan dalam komponen proses, hasil dari proses pembelajaran adalah produk yang terdiri dari *output* dan *outcome*, dan berdasarkan hasil produk tersebut dapat diberikan keputusan tentang tingkat keberhasilan pembelajaran, dan setelah itu dapat dihasilkan rekomendasi.

Evaluasi input menyediakan informasi tentang kemampuan awal siswa dan bagaimana tujuan akan dicapai. Informasi yang disajikan adalah data-data spesifik dan pertimbangan-pertimbangan untuk menentukan strategi pencapaian tujuan (Fernandes, 1984 : 7). Stake menyarankan adanya pengukuran *outcome* (dampak) yaitu hasil akhir yang dicapai baik yang direncanakan maupun yang tidak dan hasil-hasil yang diharapkan maupun yang tidak diharapkan. Scriven dan Alkin mempunyai pendapat yang sama bahwa evaluasi harus memperhatikan kepentingan *user* (pengguna) karena program pembelajaran yang bermutu maknanya menjadi berkurang apabila tidak dirasakan manfaatnya bagi pengguna. Valadez menekankan perlunya kegiatan monitoring karena keakuratan dan ketetapan evaluasi tergantung pada kekuatan dan kecermatan proses monitoring atau pemantauan. Semakin

lengkap evaluator memperoleh informasi selama proses pembelajaran, semakin memungkinkan diperoleh data yang komprehensif yang memungkinkan evaluator dapat menentukan tingkat keberhasilan pembelajaran dan sebab-sebab keberhasilan atau kegagalan secara akurat. Hasil evaluasi yang akurat memudahkan evaluator memberikan kebijakan dan rekomendasi yang tepat untuk keberhasilan pembelajaran. Mosse & sontheimer mengemukakan bahwa dalam kegiatan evaluasi perlu adanya indikator performansi, artinya dalam melakukan penilaian harus didasarkan pada aturan pengukuran atau aturan skoring yang jelas baik komponen yang diukur maupun tingkatannya berdasarkan keenam prinsip pembelajaran Mursell dan prinsip-prinsip yang terkandung dalam tujuh model evaluasi tersebut penulis mengembangkan model evaluasi pembelajaran yang disebut "Model Evaluasi Pembelajaran dalam Perspektif Penciptaan Makna Baru". Evaluasi ini meliputi lima tahapan, yaitu: 1) deskripsi konteks, 2) desain dan implementasi pembelajaran, 3) pengukuran produk (*output* dan *outcome*), 4) pengukuran keberhasilan pembelajaran berdasarkan hasil produk, dan 5) menentukan kebijakan atau rekomendasi mengenai langkah atau tindakan selanjutnya.

Deskripsi konteks yaitu identifikasi *setting* (latar belakang) kondisi kelas, input, masalah dan jenis pembelajaran yang dibutuhkan. Identifikasi *setting* dilakukan dengan mengumpulkan informasi untuk mendefinisikan kemampuan siswa, minat, bakat dan lain sebagainya. Pengukuran input dilakukan untuk mengetahui kelebihan dan kelemahan siswa sehingga dapat dirumuskan tujuan dan jenis pembelajaran yang dibutuhkan. Informasi yang disajikan dalam evaluasi input adalah data-data spesifik dan pertimbangan-pertimbangan untuk menentukan strategi pencapaian tujuan. Data-data spesifik yang dimaksudkan antara lain kemampuan musikalitas. Berdasarkan evaluasi input tersebut ditentukan jenis pembelajaran yang akan dilaksanakan berdasarkan pertimbangan yang relevan.

C. Metodologi Penelitian

Model evaluasi dikembangkan melalui enam tahap yang meliputi, tahap I pengumpulan data, Tahap II penyusunan buku model evaluasi, Tahap III validasi model evaluasi, Tahap IV eksperimen, Tahap V analisis efektivitas model evaluasi berdasarkan hasil eksperimen, dan tahap VI penyusunan buku final. Pada tahap pra Survey, peneliti melakukan pengumpulan data awal tentang pembelajaran seni musik di SMP se- DIY, dengan teknik observasi partisipatif. Pada tahap II, berdasarkan data-data yang terkumpul peneliti menyusun buku model evaluasi pembelajaran seni dengan memadukan model-model evaluasi yang sudah ada. Tahap ketiga, yaitu validasi model, dilakukan dengan cara mengumpulkan pendapat ahli pendidikan seni budaya, guru seni musik, dan stake holder. Tahap berikutnya, yaitu kegiatan

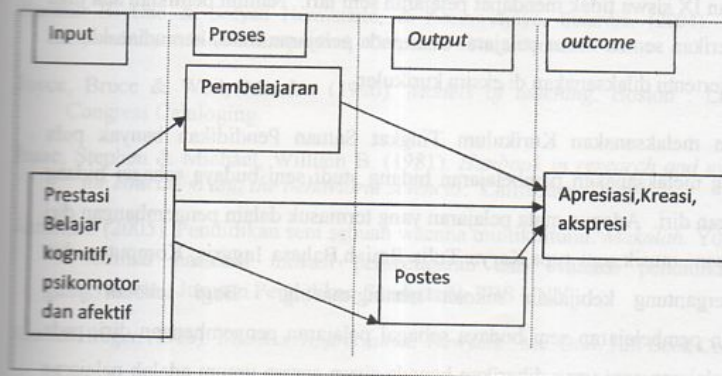
implementasi dilakukan dengan metode kuasi eksperimen yaitu melaksanakan evaluasi pembelajaran terhadap pembelajaran seni musik berdasarkan model evaluasi yang telah disusun.

Tahap ke lima adalah tahap Analisis efektivitas model. Efektivitas model diukur berdasarkan analisis deskripsi dan statistik. Analisis deskripsi digunakan untuk mengetahui kemampuan model evaluasi dalam memotret proses pembelajaran, memberi keputusan, dan rekomendasi.

Tahap ke enam adalah tahap penyusunan final buku model evaluasi berdasarkan revisi produk yang dilakukan secara simultan, yaitu revisi dilakukan secara terus menerus dari awal hingga akhir uji coba. Jadi revisi produk tidak menunggu sampai program berakhir.

Populasi penelitian ini adalah seluruh pembelajaran seni di Sekolah Menengah Pertama di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Dipilihnya kota Yogyakarta sebagai tempat penelitian karena Yogyakarta adalah kota pelajar. Teknik sampling yang akan digunakan adalah *Random Sampling*. Adapun sekolah yang digunakan sebagai sampel adalah SMP 5 Kodya Yogyakarta, SMP 10 Kodya Yogyakarta, SMP 5 Depok Sleman Yogyakarta, SMP 5 Depok Sleman, SMP Sedayu 1 Bantul, dan SMP 1 Kulon Progo.

Skema hubungan antara variabel dapat digambarkan sebagai berikut :



Uji analisis yang digunakan untuk menganalisis peningkatan *output* dan *outcome* dilakukan dengan Analisis Uji-t, yaitu dengan membandingkan prestasi hasil belajar yang dicapai siswa baik sebelum pembelajaran dan sesudah pembelajaran.

Adapun hasil penelitian dilapangan menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran Seni Budaya sangat bervariasi. Beberapa sekolah menyelenggarakan pembelajaran Seni Budaya berdasarkan ketersediaan guru. Sekolah yang memiliki guru seni musik, seni rupa, seni tari, dan seni teater menyelenggarakan keempat bidang studi tersebut. Bagi sekolah-sekolah yang belum memiliki keempat bidang studi tersebut mendatangkan guru-guru honorer, untuk memenuhi kebutuhan guru. Namun ada pula sekolah-sekolah yang hanya menyediakan mata pelajaran seni budaya sesuai dengan ketersediaan guru yang tersedia.

Berdasarkan hasil survey diperoleh informasi bahwa bidang seni yang paling banyak diselenggarakan adalah seni musik, disusul urutan kedua seni rupa, urutan ketiga adalah seni tari, dan urutan terakhir adalah seni teater. Hampir semua Sekolah Menengah Pertama menyelenggarakan mata pelajaran seni musik, sedangkan pelajaran seni tari tidak semua sekolah menyelenggarakan. Untuk mata pelajaran seni teater hanya diselenggarakan pada sekolah-sekolah favorit di perkotaan.

Mata pelajaran Seni musik dan seni rupa pada umumnya diselenggarakan pada kegiatan intra sekolah. Sedangkan pelajaran seni tari dan seni rupa pada umumnya diselenggarakan pada kegiatan ekstrakurikuler. Pada sekolah-sekolah tertentu Seni tari diselenggarakan sebagai pelajaran muatan local dengan jumlah jam pelajaran 2X45 menit untuk tiap minggu, yang diselenggarakan hanya pada kelas VII, sedangkan pada kelas VIII dan IX siswa tidak mendapat pelajaran seni tari. Namun demikian ada juga yang memberikan semua mater pelajaran seni pada pelajaran intra, kemudian khusus bidang seni tertentu dilaksanakan di ekstra kurikuler.

Dalam melaksanakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan banyak pula sekolah yang melaksanakan pembelajaran bidang studi seni budaya sebagai bidang pengembangan diri. Adapun mata pelajaran yang termasuk dalam pengembangan diri antara lain seni musik, seni rupa, Karya Tulis Ilmiah, Bahasa Inggris, Komputer, dan lain-lain, tergantung kebijakan sekoah masing-masing. Bagi sekolah yang menyediakan pembelajaran seni budaya sebagai pelajaran pengembangan diri, pada umumnya pelajaran seni yang diberikan kepada siswa secara umum adalah pelajaran praktik, sedangkan siswa-siswa yang memilih pelajaran pengembangan diri dalam bidang seni diberikan teori dan praktik.

D. Penutup

Model evaluasi pembelajaran seni musik yang terdiri dari konteks, desain, implementasi dan monitoring, pengukuran produk, dan pemberian keputusan dan rekomendasi dapat menggambarkan proses pembelajaran secara menyeluruh. Model evaluasi tersebut mampu mendeskripsikan proses dan hasil pembelajaran secara lengkap baik dalam bentuk data kualitatif maupun kuantitatif. Namun demikian instrument dan indikator penilaian perlu lebih disederhanakan agar lebih aplikatif dan mudah digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkin, Marvin C. (1985). *A guide for evaluation decision makers*. London : Sage Publication.
- Astuti, Kun S. (2001). *Efektivitas pertunjukan sebagai fokus pembelajaran ansambel musik untuk menghasilkan prestasi belajar musik yang penuh makna*. Tesis master, tidak diterbitkan, Pascasarjana UNY Yogyakarta.
- _____ (2008) *Pengembangan Model Evaluasi Pembelajaran dalam Perspektif Penciptaan Makna Baru*. Yogyakarta : Pascasarjana UNY.
- Collins, Kevin. (1988). *The Art Framework : P-10*. Melbourne : Ministry of Education.
- Fernandes, HJX.(1984). *Evaluation of educational programs*. Jakarta : National Education Planning Evaluation and Curriculum Development.
- Hamzah B. Uno & Sofyan Herminarto, & Atnowidjoyo, Sutardjo. (2004). *Landasan pembelajaran-teori dan praktek*. Gorontalo : Nurul Jannah.
- Joyce, Bruce & Weil, Marsha. (1996). *Models of teaching*. Boston : Library of Congress Cataloging.
- Isaac, Stephen & Michael, William B. (1981). *Handbook in research and evaluation for education and the behavioral sciences*. California : Hange.
- Jazuli,M. (2005). Pendidikan seni sebuah wacana multikultural. *Makalah*. Yogyakarta : Seminar nasional inovasi pembelajaran dan evaluasi pendidikan seni. Yogyakarta : Jurusan Pendidikan Sendratasik FBS UNY.
- Kamien, Roger. (1980). *Musik an Appreciation*. Newyork : Mc. Graw Hill Book Company.
- Kunh,Thomas (1969). *The structure of scientific revolutions*. Chicago : The University of Chicago press.
- Mosse, Roberto & Sontheimer, Leigh Ellen. (1996). *Performance monitoring indicator handbook*. Washington ,D.C. : The World Bank.

- Mursell, James L.(2007). *Successful teaching*. Newyork : Mc.Graw Hill Company.
- Paulina Pannen, Dina Mustafa, & Mestika Sekar Winahyu(2001). *Konstruktivisme dalam pembelajaran*. Jakarta :PAU-PPAI, Universitas Terbuka.
- Prihadi (2008). *Inovasi Pembelajaran melalui CTL dan Lesson Study*. Yogyakarta :P3AI UNY
- Sofyan, Herminarto. (2001). *Pengaruh strategi pembelajaran dan gaya berpikir siswa terhadap hasil belajar motor otomotif. Studi eksperimen pada Siswa SMK kelas II di DIY*. Disertasi, doktor, tidak diterbitkan, Program Pascasarjana UNJ, Jakarta.
- Stark, Joan S.& Thomas, Alice. (1994). *Assesment and program evaluation*. USA: Ashe Reader Series.
- Stufflebeam, Daniel L. & Shinkfield, Anthony J. (1985). *Systematic Evaluation*. Boston : Kluwer-Nijhoff Publishing.
- Valadez, Joseph & Bemberger, Michael.(1994). *Monitoring and evaluating social programs in developing countries. A handbook for policymakers, managers and researchers*. Washington,D.C.: EDI Development Studies.
- Worthen, B.R.& Sanders,J.R. (1973) *Educational evaluation : Theory and practice*. Belmont, CA: Wadsworth Publishing Co.